

## **Lampiran 6. Pedoman Observasi Dan Wawancara**

### **Pedoman Observasi**

Tujuan observasi : Untuk memahami tentang pentingnya spiritualitas ughari terhadap fenomena *flexing* di Gereja POUK Jemaat Kanaan.

1. Letak geografis dari Gereja POUK Jemaat Kanaan.
2. Mengamati dan menganalisis fenomena *flexing* yang terjadi di Gereja POUK Jemaat Kanaan.
3. Mengamati dan menganalisis tentang hidup sederhana di Gereja POUK Jemaat Kanaan (penerapan dari spiritualitas ughari atau kesederhanaan).

### **Pedoman Wawancara**

#### **Untuk Pendeta Jemaat**

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang surat 1 Timotius 2:9-10 dalam kaitannya dengan hidup sederhana?
2. Bagaimana Bapak mendefinisikan tentang hidup sederhana dan hidup mewah?
3. Bagaimana Pandangan Bapak tentang budaya pamer?
4. Menurut pemahaman Bapak, apakah budaya pamer merupakan suatu hal yang salah dalam jemaat?

5. Berdasarkan pengamatan Bapak, apakah di Gereja POUK Jemaat Kanaan ada yang melakukan pamer? Biasanya orang-orang melakukan pamer dalam hal apa?
6. Berdasarkan pengamatan Bapak, apakah tahap pamer yang terjadi di Gereja POUK Jemaat Kanaan masih pada tahap aman atau sudah pada tahap parah?
7. Menurut pandangan Bapak, apakah yang melatarbelakangi sehingga anggota jemaat memperlihatkan kekayaan yang dimiliki di gereja?
8. Menurut pandangan Bapak, apakah salah ketika anggota jemaat datang beribadah di gereja dengan menggunakan sesuatu yang mewah?
9. Menurut Bapak, sikap seperti apa yang diperlihatkan ketika datang beribadah? Apakah dengan sikap hidup sederhana atau dengan sikap hidup mewah?
10. Bagaimana menerapkan sikap hidup sederhana (ugahari) di tengah kehidupan berjemaat?
11. Bagaimana Bapak menyikapi anggota jemaat yang pamer dalam kehidupan berjemaat?

**Untuk Ketua Majelis Gereja POUK Jemaat Kanaan dan Perwakilan dari  
Pengurus setiap Biro**

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara(i) tentang hidup sederhana dan hidup mewah?

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara(i) tentang hidup pamer?
3. Apakah di Gereja POUK Jemaat Kanaan terdapat anggota jemaat yang melakukan pamer?
4. Menurut pandangan Bapak/Ibu/Saudara(i), apakah budaya pamer merupakan tantangan dalam kehidupan berjemaat pada saat ini? Mengapa?
5. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara(i) menyikapi orang-orang yang pamer dalam kehidupan berjemaat/?
6. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), apa yang melatarbelakangi orang-orang untuk memamerkan kekayaannya di gereja?
7. Menurut pemahaman Bapak/Ibu/Saudara(i), apakah budaya pamer merupakan hal yang salah dalam kehidupan berjemaat?
8. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), siapakah yang berperan penting untuk memberikan contoh dan menyampaikan tentang hidup sederhana di tengah kehidupan berjemaat?
9. Keteladanan seperti apa yang diperlihatkan tentang hidup sederhana?
10. Hal apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisir budaya pamer dalam kehidupan gereja?

#### **Untuk Anggota Jemaat**

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang hidup sederhana dan hidup mewah?

2. Menurut pemahaman Bapak, apakah budaya pamer merupakan hal yang salah dalam kehidupan berjemaat?
3. Menurut pengamatan Bapak, apa yang melatarbelakangi orang-orang sehingga memperlihatkan kekayaan yang dimiliki di gereja?
4. Berdasarkan pengamatan Bapak, apakah di Gereja POUK Jemaat Kanaan ada yang melakukan pamer?
5. Menurut pandangan Bapak, sikap seperti apa yang perlu diperlihatkan ketika ke gereja untuk beribadah? Apakah dengan sikap hidup sederhana atautkah dengan hidup mewah?
6. Hal apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisir budaya pamer dalam kehidupan gereja?

## Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara dan Observasi

### Transkrip Hasil Wawancara

#### 1. Pendeta Gereja POUK Jemaat Kanaan (Pdt. DMRK, S.Th.) Wawancara pada 16 Juni 2024

- a) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Bapak tentang surat 1 Timotius 2:9-10 dalam kaitannya dengan hidup sederhana?

**Informan:** Dari surat 1 Timotius 2:9-10 ini menggambarkan bagaimana seseorang menampilkan sesuatu yang hendaknya bisa dilihat dan mengajak orang lain untuk memberi perhatian kepadanya dan fokus kepada dirinya dengan caranya, dengan penampilannya. Ini menunjukkan bahwa orang kadangkala bertujuan untuk menampilkan sesuatu berbeda dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya. Hanya ingin supaya orang lain bisa memahami dan menerima dan mengakui dia dalam kapasitasnya, padahal dalam realitas kehidupannya tidak demikian. Yang sesungguhnya, dia itu adalah orang-orang yang biasa saja tetapi karena ada sesuatu yang mendorong, ada keinginannya untuk sama dengan orang lain dari sisi penampilan dan kebutuhan. Dia berupaya untuk melakukan hal itu, tetapi sesungguhnya kemampuannya tidak sampai pada hal-hal seperti itu. Akhirnya juga berdampak pada dirinya sendiri karena memaksakan sesuatu, padahal sesungguhnya di dalam kehidupan ini

kita harus menerima dan melakukan sesuatu sesuai dengan realitas kehidupan ini dan kita memang diinginkan, diharapkan supaya hidup ini tidak berlebihan dan tidak juga berkekurangan, hidup dalam kecukupan. Kalau kita sudah merasa cukup, maka bersyukurlah kepada Tuhan. Dan mengapa kadangkala orang menonjolkan sesuatu dalam penampilan-penampilannya agar supaya orang lain mengakui padahal sesungguhnya ada banyak masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kalau kaitannya dengan 1 Timotius 2:9-10 itu dalam realitas kehidupan ini memang nyata bahwa hidup keugaharian itu kadang baik pribadi maupun kelompok lebih dikesampingkan dan menonjolnya adalah ingin lebih tampil dan yang lebih baik diakui oleh orang lain, padahal sesungguhnya ketidakmampuannya ada, hanya dia menyembunyikan dengan cara penampilan-penampilan yang diluarnya padahal sesungguhnya dia tidak mampu, itu berdampak pada dirinya sendiri.

**b) Peneliti** : Bagaimana Bapak mengartikan tentang hidup sederhana dan hidup mewah?

**Informan:** Hidup sederhana adalah hidup sesuai dengan realitas kehidupan. Memang kita dituntut untuk berusaha, nah dalam usaha kita dengan kenyataan apa yang kita dapatkan itu, itulah yang kita terima dengan rasa syukur kepada Tuhan. Karena intinya adalah ketika kita bersyukur kepada Tuhan, maka hidup di dalam

kesederhanaan itu tidak akan menjadi sebuah kekesalan bagi kita dengan menerima kenyataan itu, karena memang kita dituntut untuk hidup sederhana, merasa cukup dengan apa yang kita miliki. Karena ketika kita merasa bahwa tidak cukup, tidak mau hidup sederhana maka bisa saja dengan kenyataan yang kita terima, maka tidak akan membawa kita selalu untuk bersyukur kepada Tuhan. Justru kadangkala dalam hidup ini membuat kita kecewa dan menyalahkan diri ataupun menyalahkan orang lain, karena ada tuntutan yang sesungguhnya tidak sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Nah, kalau hidup mewah memang ini menurut keinginan bukan lagi menjadi kebutuhan, seakan-akan menjadi sebuah tuntutan hidup di dalam kemewahan. Padahal hidup dalam kemewahan itu tidak akan berdampak baik, baik pribadinya maupun juga bagi yang sudah berkeluarga tidak akan berdampak di dalam keluarga. Justru ini akan menimbulkan persoalan baru di dalam kehidupan ini, karena ketika mau hidup mewah maka disitu akan ada banyak tuntutan-tuntutan yang akan dituntut kepada dirinya sendiri maupun kepada sesama, kepada keluarga ketika sudah berkeluarga.

c) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Bapak tentang budaya pamer?

**Informan**: Tentang budaya pamer, saya tidak sependapat dalam hidup ini kalau berbicara tentang budaya pamer. Artinya dari sisi yang lain memamerkan sesuatu yang positif, yang benar-benar

mendatangkan sukacita bagi orang lain maupun bagi kita itu tidak ada masalah. Tetapi ketika kita bersifat pamer diri kita, memamerkan sesuatu agar supaya orang lain bisa menerima kita, memaksakan orang lain untuk menerima padahal tidak demikian, itu sangat keliru dalam kehidupan ini. Kalau hidup pamer ini akan berdampak negatif dalam kehidupan kita, memang ada sisi-sisi yang lain ketika memamerkan sesuatu yang sungguh sifatnya positif, menguntungkan bagi pribadi maupun keluarga itu tidak jadi masalah. Tetapi pada umumnya, budaya pamer ini akan membahayakan baik bagi diri sendiri maupun kelompok ataupun keluarga kita sendiri. Kalau saya, tidaklah setuju dari sisi negatifnya budaya pamer ini.

**d) Peneliti** : Menurut Bapak, apakah budaya pamer merupakan suatu hal yang salah dalam jemaat?

**Informan**: Memamerkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai, etika itu merupakan hal yang salah. Tidak bisa diterima itu kalau kita sudah berbicara nilai-nilai iman Kristen, nilai secara etika itu sudah tidak baik apalagi kalau hidup di dalam persekutuan jemaat. Karena bukan lagi menonjolkan kebersamaan dalam persekutuan berbicara iman, tetapi kita sudah berbicara soal duniawinya.

**e) Peneliti** : Menurut pengamatan Bapak selama menjadi Gembala Jemaat di Gereja POUK Jemaat Kanaan, apakah terdapat anggota jemaat yang melakukan pamer?



**Informan:** Secara personal iya, tapi saya belum melihat secara berkelompok. Tetapi kalau pribadi, iya ada yang melakukan pameran dan memperlihatkan hal-hal seperti itu. Kalau berbicara membuat kelompok untuk pameran saya belum mendapatkan hal itu.

f) **Peneliti :** Berdasarkan pengamatan yang Bapak lihat secara langsung, biasanya orang-orang melakukan pameran dalam hal apa?

**Informan:** Ketika hadir beribadah, kan kita tahu selama 4 (empat) tahun 6 (enam) bulan bersama dengan jemaat, kita tahu kondisi ekonomi keluarga. Tetapi ketika datang beribadah menunjukkan penampilannya yang luar biasa, yang sesungguhnya kalau kita membandingkan ada orang yang memang taraf hidupnya sudah lebih baik tetapi mereka tidak menonjolkan diri dalam soal penampilan itu. Tapi ada orang juga yang hidupnya, katakanlah mohon maaf dibawah standar, tetapi penampilannya luar biasa. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga yang merasa bahwa saya lebih dari orang lain, kadangkala tidak terkontrol lagi supaya orang lain menganggap bahwa dia lebih dari orang lain. Banyak orang kaya yang mungkin merasa bahwa saya lebih dari mereka, sehingga dengan cara-cara seperti itu penampilan ketika datang ibadah minggu atau ibadah-ibadah kategorial, ibadah rumah tangga kadangkala memperlihatkan penampilan yang luarnya yang dilihat, bukan dari sisi kerinduan untuk datangnya beribadah.

**g) Peneliti** : Berdasarkan pengamatan Bapak, apakah tahap pameran yang terjadi di Gereja POUK Jemaat Kanaan masih pada tahap aman atau sudah pada tahap parah?

**Informan**: Menurut saya masih aman, memang akan terus berupaya untuk pencerahan kepada jemaat melalui khotbah dalam ibadah dan berbagai metode yang bisa dilakukan, tetapi gejala-gejala untuk pameran itu muncul di Gereja POUK Jemaat Kanaan.

**h) Peneliti** : Menurut pandangan Bapak, apa yang melatarbelakangi sehingga anggota jemaat memperlihatkan kekayaan yang dimiliki di gereja?

**Informan**: Karena ingin untuk diakui, ketika menonjolkan kekayaannya supaya orang lain mengakui dan menghargainya, padahal kan tidak sesuai dengan Firman Tuhan kalau cara-cara seperti itu. Namun, kita tidak bisa melarang orang-orang yang dapat beribadah hanya untuk memperlihatkan apa yang dimiliki tetapi ini adalah tanggung jawab dari pelayan-pelayan Tuhan untuk mengingatkan secara personal. Tentu tidak secara frontal kita menyampaikan hal-hal seperti itu, tetapi bagi saya adalah pendekatan secara pribadi menyampaikan agar supaya orang lain juga tidak merasa tersinggung. Tentu itu adalah tanggung jawab dari pelayan.

i) **Peneliti** : Menurut pandangan Bapak, apakah salah ketika ada anggota jemaat yang datang beribadah dengan menggunakan sesuatu yang mewah?

**Informan** : Saya tidak dalam posisi salah dan benar, karena itukan kita berbicara hak. Itukan hak dari mereka, kita juga tidak bisa melarang. Kalau kemampuannya memang dia bisa mengenakan hal itu dan dia lakukan hal itu saya kira tidak ada gereja yang berani untuk mengatakan jangan seperti itu. Karena itu adalah haknya, cuman kita memberikan pencerahan jangan sampai hanya datang beribadah dengan tujuan untuk memamerkan apa yang ada pada dirinya. Itu adalah tugas kita untuk menyampaikan kepada orang-orang, karena tujuan kita untuk datang beribadah adalah untuk menghadap Tuhan dalam kerendahan hati kita. Tuhan tidak melihat dari soal mahalnya pakaian atau murahness pakaian kita yang digunakan, tetapi yang dilihat oleh Tuhan adalah hati dan pikiran kita, tujuan kita datang kepada Tuhan dan ketika ada orang-orang mengenakan sesuatu yang mewah, kita juga tidak bisa melarang. Tetapi, tanggung jawab kita adalah untuk mengingatkan mereka dengan gambaran-gambaran secara umum, tidak langsung menunjuk pada orang itu. Karena itu adalah hak dari dia, kalau memang dia mampu untuk hal itu, kita juga tidak bisa melarang. Hanya kita memberikan pencerahan-pencerahan tentang sikap hidup sesuai dengan Firman Tuhan.

j) **Peneliti** : Menurut Bapak, sikap seperti apa yang kita perhatikan ketika datang beribadah, apakah dengan sikap hidup sederhana atau dengan sikap hidup mewah?

**Informan** : Kehadiran beribadah itu tidak bisa dilihat dari sisi luarnya, dari penampilannya. Karena menjadi ukuran bagi orang untuk hadir beribadah itu tidak dilihat dari soal baik dengan tidaknya penampilannya. Tetapi itu kan hubungan pribadi, tetapi ketika berbicara soal benar atau tidak itu kan datang beribadah kepada Tuhan itu pribadi, hubungannya dengan Tuhan. Kita sebagai pelayan Tuhan, hanya memberikan pelayanan sesuai tanggung jawab kita, tetapi kalau kita mengatakan tidak boleh atau salah atau benar itu tidak juga tidak bisa menghakimi. Karena kita tidak tahu dengan kehadirannya dengan cara seperti itu, apakah memang model seperti itu yang membuat dia nyaman untuk beribadah kepada Tuhan. Jadi, kapasitas saya sebagai Gembala Jemaat tidak berani untuk mengatakan boleh atau tidak untuk berpenampilan sederhana ataupun mewah.

k) **Peneliti** : Bagaimana menerapkan sikap hidup sederhana (ugahari) di tengah kehidupan berjemaat?

**Informan** : Menerapkan hidup berkecukupan itu adalah mulai dari pelayan itu sendiri. Saya lebih berorientasi kepada pelayan. Mengapa pelayan? Karena ketika pelayan Tuhan itu sudah memberikan keteladanan dalam hal keugaharian, merasa cukup, hidup sederhana

dengan sendirinya anggota jemaat akan melihat hal-hal seperti itu. Kekuatan pelayan adalah mampu untuk menyampaikan kepada anggota jemaat dan pelayan itu sendiri yang menjadi teladan yang diperlihatkan dalam persekutuan di tengah kehidupan berjemaat. Yang betul-betul memperlihatkan tentang kesederhanaan, hidup dalam kecukupan dengan rasa penuh syukur kepada Tuhan. Kalau itu sudah ada dalam diri pelayan Tuhan, maka akan mampu untuk menyampaikan kepada anggota jemaat karena sudah memberikan keteladanan itu. Bagi saya penerapan hidup sederhana dimulai dari pelayan itu sendiri.

1) **Peneliti** : Bagaimana Bapak menyikapi anggota jemaat yang pamer dalam kehidupan berjemaat?

**Informan**: Saya dalam pengalaman hal-hal seperti itu, kalau sudah berdampak tidak baik dalam persekutuan, menjadi cerita bagi orang lain, maka saya secara pribadi akan mendatangi dan mengunjungi anggota jemaat itu secara pribadi dan menyampaikan tentang sikap hidup pada umumnya. Dan saya akan mencoba untuk memberikan pemahaman tentang pandangan sikap yang diperlihatkan orang lain terhadap anggota jemaat itu dengan penekanan tentang hidup yang harus menjadi teladan bagi orang lain.

2. **Ketua Majelis Gereja POUK Jemaat Kanaan (Pnt. BT) Wawancara pada 16 Juni 2024**

a) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Bapak tentang hidup sederhana?

**Informan** : Hidup sederhana adalah hidup apa adanya, apa yang kita peroleh dari hasil kerja kita yang kita pergunakan secara bijak, tidak berlebihan dan kita menggunakan berkat Tuhan sesuai dengan talenta yang diberikan kepada kita, sesuai dengan apa yang ada pada kita itu yang kita gunakan. Jadi, tidak berlebihan, tidak memaksakan apa yang tidak kita miliki.

b) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Bapak tentang hidup mewah?

**Informan** : Hidup mewah itu adalah hidup yang berlebihan, tidak menyesuaikan dengan kemampuan, ada orang yang kemampuannya tidak tinggi tetapi mau hidup mewah, jadi dia hidup berdasarkan keinginannya bukan berdasarkan kebutuhan. Jadi, hidup mewah itu adalah hidup berdasarkan keinginan yang sebenarnya belum tentu mereka membutuhkan hal tersebut.

c) **Peneliti** : Berdasarkan pengamatan Bapak selama menjadi Ketua Majelis di Gereja POUK Jemaat Kanaan, apakah terdapat anggota jemaat yang melakukan pameran?

**Informan** : Tidak dapat dipungkiri bahwa di setiap gereja itu memang ada pameran gaya hidupnya saat beribadah atau kegiatan-kegiatan yang

lainnya, secara khusus di Gereja POUK Jemaat Kanaan ada yang melakukan hal itu.

**d) Peneliti** : Menurut pandangan Bapak, apakah budaya pamer merupakan suatu hal yang salah dalam jemaat?

**Informan** : Kalau menurut saya pribadi, sebenarnya itu adalah hal yang tidak baik, tetapi kita tidak bisa menyalahkan kondisi seseorang, karena mungkin kondisi seseorang yang mengharuskannya untuk melakukan hal seperti itu. Mungkin, karena ada indikator kecemburuan sosial atau mungkin orang tersebut ingin merasa dihargai daripada orang lain, sehingga dia menampilkan hal seperti pamer.

**e) Peneliti** : Menurut pandangan Bapak, apa yang melatarbelakangi sehingga orang-orang melakukan pamer dalam gereja?

**Informan** : Menurut pendapat saya, orang yang melakukan pamer di gereja itu sebenarnya mereka ingin mencari perhatian, orang yang ingin diperhatikan, mencari perhatian lebih kepada orang lain. Sehingga, dia membuat sesuatu yang menurutnya membuat orang untuk memperhatikannya, mungkin dari penampilan ataupun dari gayanya yang sebenarnya dia pada dasarnya tidak seperti itu. Sehingga, pamernya itu ingin mencari perhatian dari anggota jemaat yang lain ataupun orang di sekitarnya.

f) **Peneliti** : Menurut pendapat Bapak, bagaimana gereja dapat meminimalisir budaya pamer sebagai tantangan dalam kehidupan berjemaat?

**Informan** : Menurut saya, salah satunya melalui Firman Tuhan yang disampaikan oleh Pendeta ataupun Majelis Gereja, melalui contoh yang diberikan oleh para pelayan Tuhan. Seperti dari segi penampilan yang apa adanya, tidak berlebihan, sehingga melalui itu anggota jemaat bisa melihat bahwa teladan yang diperlihatkan tidak semestinya memakai hal yang berlebihan.

g) **Peneliti** : Menurut pendapat Bapak, sikap seperti apa yang harus diperlihatkan ketika beribadah? Apakah dengan barang mewah yang dimiliki atautkah dengan sederhana?

**Informan** : Sikap kita dalam beribadah yakni beribadah sesuai dengan ketulusan hati kita. Jadi, tidak perlu menggunakan barang mewah, tetapi yang penting barang itu sifatnya sopan, tidak mengganggu orang lain di gereja. Jangan sampai walaupun sederhana atau berlebihan itu dapat mempengaruhi perhatian atau konsentrasi orang di sekitar kita, terutama dalam beribadah kalau ada yang bajunya mewah, kadangkala mempengaruhi orang yang sedang beribadah. Jadi, dalam beribadah itu kita sopan, apa adanya dan tidak berlebihan.



**h) Peneliti** : Ketika ada anggota jemaat yang sikap hidupnya pamer dan sangat mempengaruhi anggota jemaat yang lain, bagaimana Bapak menyikapi hal tersebut?

**Informan** : Kita tidak dapat menegur langsung di depan orang banyak, hal yang dapat dilakukan adalah dengan komunikasi atau perkunjungan ketika hal itu dianggap berdampak kurang baik dalam ibadah. Hal ini dapat dilakukan dengan komunikasi secara pribadi dan perkunjungan untuk memberikan pemahaman terhadap anggota jemaat yang seperti itu.

### 3. Perwakilan Biro Kaum Pria (Bpk. ACRB) Wawancara pada 15 Juni 2024

**a) Peneliti** : Bagaimana pandangan Bapak tentang hidup sederhana?

**Informan**: Hidup sederhana adalah hidup apa adanya, hidup yang selalu bersyukur, hidup yang selalu menerima apa yang Tuhan berikan tanpa bersungut-sungut, hidup yang mau menjadi berkat bagi banyak orang. Hal lain yang menyangkut dengan keugaharian tentang hidup sederhana, hidup apa adanya baik dalam lingkup jemaat ataupun pribadi adalah bagaimana kita menunjukkan bahwa sebagai anak Tuhan, meskipun dengan keterbatasan yang ada, yang hidup apa adanya kita bisa menjadi berkat bagi orang lain. Hidup keugaharian juga tanpa kita harus menonjolkan apa yang ada tetapi kita bisa berbagi. Jadi, hidup ugahari atau hidup sederhana adalah

hidup yang mau berbagi dan mau menjadi berkat bagi banyak orang. Hidup ugahari juga tentang kerendahan hati, kita mau merendahkan diri dengan tidak memberikan contoh yang tidak baik bagi orang lain, mungkin kaitannya dengan *flexing* itu.

**b) Peneliti** : Bagaimana pandangan Bapak tentang hidup mewah?

**Informan** : Hidup mewah menurut saya ada 2 (dua). Hidup mewah yang pertama adalah karena mempunyai kelebihan harta, takhta dan kelebihan dalam kehidupan, keluarga ataupun dalam masyarakat dengan apa yang dimiliki, berkat yang diberikan oleh Tuhan. Yang kedua, hidup mewah atau kemewahan bisa juga diartikan sebagai apa yang kita miliki, kita merasakan itu cukup. Bahwa hidup mewah itu bukan berarti kita memiliki segalanya, hidup mewah dapat diartikan juga bahwa kita mempunyai rasa syukur terhadap apa yang Tuhan berikan dalam kehidupan.

**c) Peneliti** : Menurut Bapak, apakah budaya pamer merupakan tantangan bagi kehidupan gereja pada saat ini?

**Informan** : Iya, sebuah tantangan. Karena itu menunjukkan contoh yang negatif bagi orang lain, bagi anggota jemaat yang lain. Semua hal tidak harus ditonjolkan, ditampilkan, seperti hidup pamer atau memamerkan apa yang dimiliki bukanlah hidup anak Tuhan. Hidup anak Tuhan itu harus bisa berbagi dan menjadi berkat bagi orang lain di sekitarnya.

**d) Peneliti** : Bagaimana Bapak menyikapi orang-orang yang pamer dalam kehidupan berjemaat?

**Informan:** Ketika ada anggota jemaat yang menampilkan hidup pamer, kita menyikapinya dengan tidak harus menegurnya secara langsung, tidak harus kita menyapa mereka, tetapi dalam bentuk kita memberikan sikap yang bisa menjadi teladan. Contoh kecil misalnya, dalam beribadah kita menampilkan sikap hidup kesederhanaan, kemudian juga dalam bentuk kita melakukan pembinaan untuk memberikan pencerahan dan komunikasi. Sehingga, tanpa disadari orang yang hidup pamer itu dapat menyadari apa yang dilakukannya.

**e) Peneliti** : Menurut Bapak, apa yang melatarbelakangi orang-orang untuk memperlihatkan kekayaannya dalam gereja?

**Informan:** Seseorang itu ingin memperlihatkan kemewahannya di tengah kehidupan berjemaat karena yang pertama, ingin diberikan perhatian. Yang kedua, ingin memperlihatkan identitas dirinya. Yang ketiga, kepuasan hidup. Yang keempat, ingin memperlihatkan keberhasilan yang telah dicapai, yang mungkin dulu berjuang dari kehidupan yang sederhana dan kemudian berhasil, sehingga memperlihatkan pencapaiannya.

**f) Peneliti** : Bagaimana sikap yang harus diperlihatkan ketika ke gereja untuk beribadah? Apakah dengan hidup mewah atau hidup sederhana?

**Informan:** Sebagai umat Tuhan, Yesus sendiri menjadi teladan bagi kehidupan umat-Nya. Sebagai umat-Nya kita harus meneladani apa yang telah diperlihatkan-Nya mengenai hidup keegaharian atau hidup sederhana, hidup apa adanya. Hal ini menjadi hal yang sangat penting, karena hidup apa adanya akan senantiasa menjadikan kita untuk terus bersyukur. Jadi, kita tetap harus menjalani kehidupan dalam kesederhanaan, karena ketika selalu memperlihatkan kehidupan mewah kadangkala itu menjadi hal negatif bagi orang lain dalam kehidupannya, secara khusus dalam persekutuan.

**4. Perwakilan Biro Kaum Perempuan (Ibu HWW) Wawancara pada 11 Juni 2024**

a) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Ibu tentang hidup sederhana?

**Informan:** Hidup sederhana adalah ketika kita mampu menahan diri untuk tidak merasa lebih dari orang yang ada di sekitar kita, baik dari segi ekonomi maupun hal yang lain. Hidup sederhana adalah mampu untuk menahan diri untuk tidak memperlihatkan apa yang dimiliki, kelebihan yang dimiliki dan juga tidak memamerkan kelebihannya.

b) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Ibu tentang hidup pamer?

**Informan:** Menurut saya, hidup pamer adalah hal yang tidak baik untuk orang di sekitar kita. Karena ketika pamer, akan terjadi kecemburuan sosial dan akan memicu terjadinya konflik.

c) **Peneliti** : Bagaimana Ibu menyikapi orang-orang yang pamer dalam kehidupan berjemaat?

**Informan**: Sikap saya secara pribadi, terserah mereka mau pamer. Karena saya hidup dengan apa yang saya miliki, saya tidak ingin terpengaruh dengan orang-orang pamer. Karena ketika kita melihat orang yang pamer, pasti ada keinginan untuk seperti itu. Karena, ketika kita terpengaruh maka kita akan mulai memaksakan diri kita.

d) **Peneliti** : Hal apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisir budaya pamer dalam kehidupan berjemaat?

**Informan**: Pendapat saya secara pribadi, mungkin dengan arahan-arahan kepada anggota jemaat melalui khotbah, pembicaraan secara pribadi, kunjungan tentang pemahaman mengenai pamer sebagai hal yang tidak baik untuk dilakukan, yang juga berdampak kurang baik bagi diri sendiri dan orang lain.

e) **Peneliti** : Menurut pengamatan Ibu, apa yang melatarbelakangi orang-orang untuk memamerkan kekayaannya di gereja?

**Informan**: Secara pribadi biasanya karena orang tersebut merasa dia lebih dari orang lain, sehingga ada keinginan untuk memperlihatkan apa yang dimiliki. Cara yang dilakukan adalah dengan pamer karena ingin diakui, dihargai meskipun hal itu memaksakan dirinya.

f) **Peneliti** : Berdasarkan pengamatan Ibu, apakah di Gereja POUK Jemaat Kanaan, ada yang melakukan budaya pamer?

**Informan** : Kurang lebih 5 (lima) tahun menjadi anggota jemaat di Gereja POUK Jemaat Kanaan, saya belum melihat ada yang melakukan pameran di gereja.

g) **Peneliti** : Menurut pandangan Ibu, apakah budaya pameran merupakan tantangan dalam kehidupan berjemaat pada saat ini?

**Informan**: Secara pribadi, mungkin iya. Karena pameran sebagai hal yang salah dan gereja harus hadir untuk memberikan pemahaman dengan gaya hidup yang seharusnya diperlihatkan di tengah kehidupan berjemaat. Untuk itulah, pameran sebagai tantangan dalam kehidupan berjemaat.

#### 5. Perwakilan Biro Lansia (Oma ANL) Wawancara pada 16 Juni 2024

a) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Oma tentang hidup sederhana?

**Informan**: Hidup sederhana berarti hidup semampunya kita, karena hidup sederhana tidak sama bagi setiap orang lain karena hidup sederhana itu relatif. Ada orang yang sebenarnya kaya tapi menyebut dirinya sederhana, padahal sudah kaya. Ada orang yang taraf hidupnya di bawah, tetapi sudah merasa kaya yang sudah melebihi sederhana. Jadi, hidup sederhana itu relatif. Menurut pandangan saya, tidak semua orang merasa hidup sederhana.

b) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Oma tentang hidup mewah?

**Informan**: Hidup mewah berarti semuanya sudah berlebihan, yang dapat melakukan apa saja tidak perlu berpikir tentang keuangan.

Namun, bagi pribadi saya hidup mewah itu adalah hidup yang dapat berbagi berkat dengan orang lain.

c) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Oma tentang budaya pamer?

**Informan** : Budaya pamer hampir sama dengan hidup mewah, namun kadangkala orang pamer itu tidak punya namun karena ada keinginan untuk dilihat orang lain sehingga berusaha untuk memenuhi keinginannya.

d) **Peneliti** : Berdasarkan pengamatan Oma, selama menjadi anggota jemaat di Gereja POUK Jemaat Kanaan, apakah ada yang melakukan pamer dalam gereja?

**Informan** : Kayaknya tidak ada di Kanaan, orang di Kanaan itu tidak ada yang pamer. Orang di Kanaan itu banyak yang sebetulnya mampu, tapi saya lihat ke gereja tidak pernah kelihatan wah. Tapi kalau nanti dibilang bangun gereja, mereka langsung muncul. Padahal mereka ke gereja seadanya, tidak kelihatan mewah, rapi toh, beda rapi dengan mewah. Di Kanaan itu saya senangnya gitu, tidak kentara perbandingan di bawah dengan di atas, Kanaan itu begitu.

e) **Peneliti** : Menurut Oma, apakah budaya pamer merupakan hal yang salah dalam gereja?

**Informan** : Budaya pamer merupakan hal yang tidak bagus dalam gereja. Karena dapat mengecilkan hati orang yang tidak mampu, hal ini karena di gereja sebagai persekutuan semua orang. Ketika ada

yang pamer, dapat menjadikan orang lain merasa *minder* dan tersingkirkan dalam jemaat.

- f) **Peneliti** : Bagaimana Oma menyikapi tentang orang-orang pamer dalam gereja?

**Informan**: Bagi saya jangan dijadikan contoh, karena tidak mungkin kita menegur secara langsung orang seperti itu. Namun, hal ini perlu untuk diajarkan kepada setiap orang, secara khusus dalam lingkup keluarga.

- g) **Peneliti** : Menurut Oma, apa yang menjadi tujuan sehingga orang-orang memamerkan kekayaannya di gereja?

**Informan**: Menurut saya, mungkin karena orang-orang itu ingin disebut sebagai orang kaya dan ingin dihargai. Namun, kadangkala orang yang seperti itu biasanya dulu adalah orang yang tidak punya apa-apa.

- h) **Peneliti** : Menurut Oma, apakah salah memakai pakaian mewah saat datang ke gereja untuk beribadah?

**Informan** : Tidak salah ketika orang itu memang memilikinya, yang penting tujuannya itu bukan untuk pamer atau menyombongkan diri. Namun, menjadi hal yang salah ketika ada persaingan untuk memperlihatkan apa yang dimiliki di antara anggota jemaat. Karena tujuan beribadah adalah untuk menyembah Tuhan, bukan untuk pamer.



i) **Peneliti** : Menurut Oma, siapakah yang berperan penting untuk memberikan contoh dan menyampaikan kepada anggota jemaat tentang hidup sederhana?

**Informan** : Menurut saya, bukan hanya Pendeta, namun juga Majelis Gereja seperti Penatua dan Diaken yang menyampaikannya melalui keteladanan yang diperlihatkan mengenai hidup sederhana. Selain itu, harus mengoreksi diri dan mengendalikan diri untuk dapat menjadi teladan bagi anggota jemaat. Menyampaikan tentang hidup sederhana dapat dilakukan melalui khotbah yang dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup sederhana.

j) **Peneliti** : Keteladanan seperti apa yang dapat Oma perlihatkan tentang hidup sederhana?

**Informan** : Teladan yang saya perlihatkan dimulai dari diri saya sendiri yang memang hidup saya sederhana. Saya selalu memberikan motivasi tentang hidup sederhana, hidup apa adanya, jangan memaksakan diri dan selalu bersyukur kepada Tuhan. Karena dengan bersyukur, Tuhan akan memberkati setiap umat-Nya. Dan hal yang terpenting adalah menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

#### 6. Perwakilan Biro Pemuda (Sdr. ES) Wawancara pada 16 Juni 2024

a) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Saudara tentang hidup sederhana?

**Informan** : Menurut saya, hidup sederhana adalah benar-benar memenuhi kebutuhan, bukan memenuhi keinginan. Karena, ketika

kita mengikuti keinginan otomatis kehidupan kita tidak akan cukup, tidak akan memenuhi kebutuhan. Hidup sederhana itu memenuhi kebutuhan bukan keinginan, hidup sederhana bukan dilihat dari barang atau apa yang digunakan melainkan bagaimana kita bisa memenuhi kebutuhan kita dulu yang pertama, kemudian ketika kita memiliki berkat yang lebih, pendapatan yang lebih kita bisa memenuhi keinginan.

b) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Saudara tentang hidup mewah?

**Informan** : Hidup mewah artinya kita memiliki pendapatan yang lebih, kemudian kita lebih mengutamakan keinginan kita setelah kebutuhan kita. Yang artinya, bahwa memang kita memiliki pendapatan, dari situlah kadangkala ada orang yang apa yang diterima digunakan untuk memenuhi keinginannya, mengikuti perkembangan yang sekarang, bukan mengikuti kebutuhan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadinya maupun dalam keluarganya. Sehingga, mungkin ketika melihat orang lain, memang orang lain itu sudah hidup dengan barang-barang yang mewah. Hal ini karena mereka memang memiliki pendapatan yang lebih. Ketika mengikuti gaya hidup orang lain, maka itu adalah keinginan sehingga orang yang melihatnya akan mengatakan bahwa hidupnya mewah, padahal itu adalah keinginan yang lebih dikejar, agar orang lain bisa melihat gaya hidup yang diterapkannya.

c) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Saudara tentang budaya pamer?

**Informan** : Budaya pamer artinya memakai barang mewah dan memperkenalkan serta memperlihatkankannya ke orang lain. Dengan kata lain, bahwa memperlihatkan gaya hidup mewahnya kepada orang lain.

d) **Peneliti** : Menurut pemahaman Saudara, apakah budaya pamer merupakan hal yang salah dalam jemaat?

**Informan** : Menurut saya, hidup pamer adalah hal yang salah. Karena kita memperkenalkan apa yang kita gunakan, gaya hidup kita. Namun, ketika orang itu hanya menggunakan barang mewah tanpa harus diperkenalkan kepada orang lain itu bukanlah hal yang salah, yang penting tidak menyombongkan diri dan hanya mengikuti gaya hidup yang ada.

e) **Peneliti** : Berdasarkan pengamatan Saudara, apakah di Gereja POUK Jemaat Kanaan ada yang melakukan pamer?

**Informan** : Dari pengamatan saya, iya ada yang melakukan pamer yang memperlihatkan gaya hidupnya dan apa yang dimiliki. Meskipun itu hanya dilihat dari sisi luar, namun hal itu dapat terlihat dari ekonomi jemaat yang melakukan pamer itu. Bahkan ada yang memamerkan gaya hidupnya tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima.

f) **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Saudara terhadap orang-orang yang melakukan pamer di gereja?

**Informan** : Hal seperti itu secara pribadi, saya tidak terlalu mempersoalkannya. Karena, pada dasarnya secara pribadi tujuan untuk ke gereja adalah untuk beribadah. Bagaimanapun gaya hidup kita, pakaian yang digunakan itu bukan persoalan bagi saya. Yang paling utama adalah apakah hal itu layak digunakan untuk beribadah kepada Tuhan.

**g) Peneliti** : Menurut pandangan Saudara, apa yang melatarbelakangi orang-orang untuk memamerkan kekayaannya di gereja?

**Informan** : Menurut saya, yang pertama karena persoalan harga diri. Itulah yang memotivasi anggota jemaat untuk memamerkan apa yang digunakan di gereja, seperti pakaian yang bermerek (mahal) walaupun hidup dengan keterbatasan dibawah dari kecukupan. Yang kedua, gengsi. Mereka tidak ingin kalah dengan orang lain. Ketika ada yang mengenakan pakaian mewah, juga akan mengikuti orang seperti itu. Gaya hidupnya mengikuti gaya hidup orang lain.

**h) Peneliti** : Bagaimana Saudara menyikapi orang-orang yang selalu pamer dalam gereja?

**Informan** : Sikap saya secara pribadi adalah cuek, bukan hanya persoalan tentang pamer tapi tentang semua hal yang bukan menjadi kepentingan saya. Secara pribadi, sikap saya mungkin akan diam saja dalam menyikapi anggota jemaat yang pamer. Karena mungkin

sebenarnya orang seperti itu hanya untuk memenuhi kepuasan dalam dirinya, sehingga hidupnya selalu pamer.

- i) **Peneliti** : Menurut Saudara, sikap seperti apa yang perlu diperlihatkan ketika datang beribadah ke gereja? Apakah dengan sikap hidup mewah atau dengan sikap hidup sederhana?

**Informan** : Secara pribadi, setiap orang punya pendapat masing-masing tentang gaya hidup ke gereja. Namun, saya secara pribadi adalah tidak memilih gaya hidup mewah dan tidak juga memilih gaya hidup sederhana. Yang terpenting itu adalah sikap yang layak beribadah kepada Tuhan, seperti sopan. Intinya adalah jangan menyalahgunakan kata “sederhana” dalam arti yang sempit ketika ke gereja untuk beribadah, bersikap layak dan menggunakan pakaian yang sopan. Namun, kita tidak dapat memaksakan kehendak setiap orang, itu adalah pilihan mereka masing-masing. Bagi saya, hidup mewah ke gereja tidak ada salahnya, yang penting sopan santun.

#### 7. Perwakilan Biro Anak dan Remaja (Kak DR) Wawancara pada 12 Juni 2024

- a) **Peneliti** : Bagaimana pandangan Kakak tentang hidup sederhana?

**Informan** : Hidup sederhana bukan diartikan karena terbatas faktor perekonomian kita, dalam artian bahwa kita hidup pas-pasan maka penampilan kita juga pas-pasan. Tetapi, lebih dari itu ketika kita mampu menghasilkan sesuatu yang lebih, pendapatan yang lebih

apakah kita mampu untuk mengontrol diri kita untuk mengatur segala sesuatu yang kita punya sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan fungsinya. Jadi, menurut saya, sederhana bukan dilihat dari faktor ekonominya, karena memiliki sedikit maka hidup sederhana tetapi lebih dari itu, kita mampu mengontrol segala keinginan dalam diri kita, mampu melihat dan memilih mana keinginan dan kebutuhan.

**b) Peneliti** : Bagaimana pandangan Kakak tentang budaya pamer?

**Informan** : Budaya pamer sebagai hal yang sangat terkenal pada saat ini, baik di media sosial maupun dalam kehidupan nyata. Secara pribadi, saya mengatakan bahwa budaya pamer bukan dari orang yang mengenakan, tetapi dari orang melihatnya. Mungkin saja orang yang dianggap pamer itu karena ada hal yang ingin disampaikan, ingin memberikan edukasi atau pemahaman terhadap orang lain. Untuk itulah, sebagai umat Tuhan kita harus belajar untuk menilai segala sesuatu dengan baik. Meskipun ada niatan pamer, itu bukanlah urusan kita, tetapi urusan yang sedang pamer. Untuk itulah, kita harus mampu mengontrol diri kita.

**c) Peneliti** : Menurut Kakak, apakah budaya pamer merupakan hal yang salah dalam kehidupan berjemaat?

**Informan** : Menilai salah atau benar itu adalah hak setiap orang, bukan saya yang menetapkan dan berhak untuk mengatakan bahwa hal itu salah dan benar. Namun, menurut saya yang pantas di contoh

itulah yang baik, ketika ada orang yang ingin memperlihatkan atau menunjukkan sesuatu baik segi berpenampilan yang tidak sesuai dengan kehidupan ekonomi menurut saya itu adalah hal yang tidak pantas untuk di contoh. Namun, saya tidak pernah mengatakan bahwa itu salah, karena setiap orang melakukan hal itu pasti ada maksud dan tujuan dan kita juga tidak tahu latar belakang orang berbuat seperti itu.

**d) Peneliti** : Bagaimana Kakak menyikapi orang-orang yang pamer dalam kehidupan berjemaat?

**Informan** : Menurut saya, menyikapinya tidak boleh menegurnya secara langsung tentang hal yang dilakukan, namun hal yang dilakukan adalah dengan memberikan teladan tentang hidup sederhana sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki, tidak menghakimi dan menjauhi orang yang pamer itu. Kita harus mengontrol diri kita tentang gaya hidup dan terus membangun komunikasi dengan semua orang serta memberikan motivasi dan dukungan positif dengan tetap menjaga diri dengan gaya hidup.

**e) Peneliti** : Bagaimana sikap atau keteladanan yang harus diperlihatkan dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, secara khusus dalam ibadah?

**Informan** : Menurut saya, lebih baik memberikan teladan. Pemahaman orang tentang sederhana itu berbeda bagi setiap orang, hal yang penting adalah mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan kita

dan mengontrol keinginan. Teruslah menjadi teladan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Pergunakan apa yang menjadi hal yang baik dan memberikan motivasi bagi orang lain tentang kesederhanaan.

**8. Anggota Jemaat (Bpk. ST) Wawancara pada 12 Juni 2024**

**a) Peneliti** : Bagaimana pandangan Bapak tentang hidup sederhana dan hidup mewah?

**Informan** : Pandangan saya, hidup sederhana adalah orang yang tahu mengelola diri, hidup berdasarkan apa yang Tuhan berikan kepada dirinya dan itu dipertanggungjawabkan dengan pola hidup yang sederhana sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan, hidup mewah menurut saya terdapat dua kategori. Yang pertama, orang yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk hidup mewah hanya karena mungkin ikut-ikutan dengan lingkungannya, kemudian membutuhkan pengakuan dari orang lain bahwa dirinya adalah orang yang mampu, seperti orang yang kenyataannya memang mampu. Yang kedua, orang yang memang memiliki kemampuan untuk hidup mewah, sesuai dengan berkat yang diberikan oleh Tuhan dalam kehidupannya.

**b) Peneliti** : Menurut pengamatan Bapak, apa yang melatarbelakangi orang-orang sehingga memperlihatkan kekayaan yang dimiliki?



**Informan** : Yang pertama, berdasarkan pengamatan saya karena ingin menunjukkan diri sebagai orang yang mampu (kaya) dan mungkin orang seperti ini adalah orang yang tidak ingin melihat masa lalu. Yang mungkin dulunya ada orang yang belum mampu secara ekonomi dan sekarang Tuhan berikan berkat kepada dirinya dan ingin mengungkapkan bahwa dirinya tidak seperti yang dulu, sekarang saya sudah mampu dan memiliki segalanya. Yang kedua, karena orang seperti itu ingin mendapatkan pengakuan tentang apa yang dimilikinya, padahal pada kenyataannya tidak mampu untuk memperlihatkan seperti itu. Ini dilakukannya karena tidak ingin dianggap sepele oleh orang lain. Namun, hal ini akan berbeda ketika orang tersebut memang berasal dari orang yang memiliki segalanya.

c) **Peneliti** : Menurut pengamatan Bapak, apakah di Gereja POUK Jemaat Kanaan ada yang melakukan pamer dalam gereja?

**Informan** : Mengenai pamer dalam gereja, saya tidak teliti secara khusus, namun secara umum iya ada yang melakukan pamer. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kehidupan dari anggota jemaat yang terjadi dari tahun ke tahun. Sehingga, orang-orang mencoba untuk menampilkan dirinya dengan model kehadiran di gereja, baik dari cara berdandan, cara bersikap ketika hadir dalam gereja ada keinginan untuk mendominasi untuk menunjukkan dirinya. Sehingga, berusaha

untuk pamer dan memperlihatkan perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan status sosial.

**d) Peneliti** : Menurut Bapak, apakah budaya pamer merupakan hal yang salah dalam kehidupan berjemaat?

**Informan** : Menurut saya, ketika orang seperti itu bermaksud untuk pamer itu adalah hal yang salah. Hal ini karena, orang ini akan berupaya untuk lebih menampilkan diri lebih dari kemampuan yang sebenarnya. Namun, jika pamer yang dilakukan masih dalam batas wajar dan memang sebagai kategori orang yang mampu itu bukanlah suatu masalah.

**e) Peneliti** : Hal apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisir budaya pamer dalam kehidupan gereja?

**Informan** : Di sinilah, gereja berperan penting untuk bisa menyampaikan kepada semua anggota jemaat untuk bisa berperilaku hidup yang wajar, hidup sederhana dan tidak perlu ada ketakutan untuk kehilangan penghormatan dari orang lain, hanya karena kita mungkin tidak pamer harta kekayaan. Kita berharap bahwa Pendeta bisa menjadi media untuk menyampaikan hal itu kepada anggota jemaat tanpa menyebut oknum atau pribadi. Dari hal inilah, anggota jemaat akan mengoreksi diri mereka sendiri. Sehingga, anggota jemaat tidak terbagi dalam kelompok mampu dan kelompok yang tidak mampu. Dari hal inilah, pentingnya gereja untuk menyampaikan

kepada anggota jemaat sehingga pola hidupnya disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya, jangan terlalu ingin untuk menampilkan dirinya. Budaya pamer pada saat ini sulit untuk dihindari. Namun, hal yang perlu ditingkatkan adalah dengan kebersamaan yang bisa melibatkan seluruh anggota jemaat untuk menjalin relasi yang lebih baik tanpa melihat perbedaan status sosial.

- f) **Peneliti** : Menurut Bapak, sikap seperti apa yang perlu diperlihatkan ketika ke gereja untuk beribadah? Apakah dengan hidup mewah atautkah dengan hidup sederhana?

**Informan** : Menurut saya, ke gereja itu tidak perlu mewah yang penting sopan dan rapi, itu adalah ukurannya. Tidak perlu menampilkan diri dengan kemewahan, yang terpenting itu adalah persoalan kerapian dan kesopanan yang tidak mengganggu orang lain saat beribadah.

